

Lima *Shilla* Membangun Bangsa

Oleh Prof. Dr. H. Abd. Majid, M.A.

Guru Besar Universitas Pendidikan Indonesia

Paket tradisi umat Islam di tanah air pasca ramadhan adalah mengadakan *shillaturrahim* massal di suatu tempat perkantoran atau sejenisnya. Kegiatan itu lebih populer dinamai *halal bil halal*. Entah dari mana asal muasalnya *shillaturrahim* berubah atau disinonimkan *halal bil halal* yang orang Arab sendiri tidak akan mengerti.

Kegiatan silaturahmi yang diselenggarakan secara massal oleh kelembagaan oleh pihak manapun, seolah sudah menjadi salah satu paket “wajib” amaliah ibadah Ramadhan yang dilakukan oleh umat setiap tahun. Ini bisa saja dipahami karena dengan argumen bahwa masyarakat muslim kita ada yang mudik ke kampung kelahirannya untuk beridul fitri, maka ada kesulitan pragmatis saling meluangkan waktu secara individual untuk bersalaman. Tetapi apapun alasannya, bahwa kegiatan *halal bil halal* itu merupakan salah satu model dari syiar ajaran Islam.

Sekalipun kegiatan silaturahmi ini dalam teks-teks keagamaan kita tidak menemukan penegasan yang pasti untuk diadakan secara massal, namun itu bisa dianggap sebagai bagian dari ijtihad umat Islam Indonesia semata. Bahkan hasil ijtihad yang lebih spesifik lagi ketika kita menjumpai dan mempergunakan kata *halal bil halal* pada acara silaturahmi itu. Lagi-lagi ini ijtihad semata, yang muatan maknanya tentu saja positif.

Setidaknya, nilai positif dalam acara itu terlihat karena pada saat seorang bawahan bisa bertemu langsung dengan atasannya, seorang prajurit bisa berjabat tangan langsung dengan jenderal,

seorang pembantu rumah tangga bisa bersenda gurau dengan majikannya, dan sebagainya. Kesemuanya menunjukkan betapa silaturahmi dalam ajaran Islam memperlihatkan sifat egalitarian dan bisa menghilangkan status sosial antar-sesama serta mengembalikan posisi manusia pada derajat yang sama, sebagai *`abd* atau hambanya Allah.

Jika kita melakukan penelusuran ke belakang mengenai bagaimana riwayat dari mana, sejak kapan dan siapa yang pertama kali memunculkan istilah *halal bil halal*, maka kita akan memperoleh jawaban yang pasti ”tidak tahu”. Sama halnya dengan istilah-istilah masyarakat lainnya, umumnya kita tidak memiliki perhatian secara serius bagaimana sejarah awal dan proses perkembangannya, tetapi tiba-tiba tersosialisasikan dengan begitu saja.

Terlepas dari soal istilah yang dipakai, sesungguhnya makna utama dari kegiatan silaturahmi adalah bagaimana menghubungkan kasih sayang Allah swt yang ditanamkan dalam diri seorang hamba Allah dengan hamba Allah yang lainnya. Makna kasih sayang itu akan semakin terasa nikmatnya bila dikemas dalam momen ramadhan sebagai rangkaian idul fitri dan silaturahmi itu.

Begitu larutnya dalam kenikmatan ruhiyah itu sampai-sampai ada dua insan yang berpelukan erat bahkan sampai menitikkan air mata sambil mengucapkan *Taqabballahu minna wa minkum shiyamana wa shiyamakum minal `aidinalfaidzin kullu `amin wa antum bi khayr*, selanjutnya diiringi ungkapan bersahutan ”Maafkan kesalahan saya. Saya maafkan kesalahan Anda. Dan, Saya

pun mohon demikian”. Ungkapan yang bernilai luhur dan jarang kita jumpai.

Biarkanlah ungkapan dan suasana itu larut dalam keharuan, tanpa harus malu-malu siapa tahu dilihat orang lain. Kehangatan jabat tangan atau pelukan seseorang itu, insya Allah akan memancarkan keikhlasan antar-hambanya Allah swt untuk saling memaafkan dan menyadari kesalahannya.

Perlu diingatkan bahwa secara biologis, simbol-simbol kasih sayang Allah swt itu terukir secara monumental di telapak tangan kita masing-masing orang. Buka lalu lihat saja telapak tangan kanan dan kiri Anda! Di situ Anda akan melihat garis tangan di tengah telapak tangan kanan yang menunjukkan angka 18 (Arab), dan sebaliknya pada telapak tangan kiri, menunjukkan angka 81 (Arab) yang jika keduanya dijumlah akan menjadi 99. Penjumlahan angka ini tertuju pada sifat-sifat Allah yang lazim kita kenal dengan *asmaul husna*. Asmaul husna adalah nam-nama yang menunjukkan sifat-sifat Allah yang harus diwujudkan oleh setiap manusia selama hidupnya. Hakikatnya ketika sudah berjabat tangan tidak boleh lagi ada permusuhan melainkan persahabatan dan kedamaian.

Di dalam praktek bagaimana cara kita menghubungkan kasih sayang Allah itu, terdapat berbagai cara yang dilakukan, misalnya: ada yang sungkem di hadapan orang tuanya, ada yang mudik ke kampung halamannya, ada yang menyatakannya melalui dekapan kedua belah telapak tangan di mana kedua ujung jarinya dipersentuhkan dengan jari-jari tangan saudaranya yang lain, ada juga yang hanya berjabat-tangan antartangan kanannya, ada yang

mengirimkan kartu, ada yang menelephone, ada pula yang mengirim faximile, ada yang meweselkan THR-nya saja ke kampung.

Jika kita menghayati makna kesemua perilaku kegamaan itu dengan mendalam maka sesungguhnya boleh jadi bermaaf-maafan dalam suasana idul fitri dan silaturahmi itu bisa dijadikan sebagai media dan momen untuk meredam keresahan-keresahan sosial yang marak belakangan ini karena berbagai sebab.

Betapa tidak! Salah satu sifat yang terbaik diajarkan oleh Islam kepada umat manusia adalah bagaimana agar di antara umat manusia mau saling memaafkan kesalahan atau kekeliruan yang dilakukan oleh orang lain.

Mumpung masih dalam suasana idul fitri, silaturahmi, dan atau halal bil halal, marilha kita memulai ”hidup baru” ini untuk menciptakan diri masing-masing sebagai individu yang setiap saat menebarkan sifat Allah itu melalui sayang-menyayangi, sebagai pilar komunitas bangsa dan negara yang penuh rasa maaf-memaafkan terhadap sesamanya setiap saat, untuk selanjutnya kita bertekad meninggalkan dan menanggalkan gengsi-gengsi individu dan sosial yang justeru sering menodai kehidupan kolektif kita sebagai manusia, apatah lagi sebagai satu bangsa dan negara.

Persoalannya tentu terpulang pada soal maukah kita sejak sekarang membulatkan tekad untu menjadi manusia pemaaf, pengasih dan penyayang selanjutnya kita mensosialisasikan sifat-sifat itu sebagai realisasi dari kemampuan kita ”menangkap” makna idul fitri, silaturahmi dan halal bil halal itu ke dalam amal-amalan sosial melalui individu, lingkungan menuju sebuah perwujudan

bangsa dan negara Indonesia yang penuh dengan kasih sayang Allah, limpahan rahmat dan dilindunginya kita dari segala macam cobaan yang tidak kita hendaki bersama.

Maka, tidak perlu ada lagi istilah malu untuk memulai sesuatu yang terbaik. Tidak ada lagi kamus untuk menyatakan "Ah, sudah terlambat". Tidak ada alasan untuk mengatakan "gengsi ah"!

Sebagai sesama anak bangsa dari negeri Indonesia tercinta ini, kita bangkit dan bangun bersama wujud peradaban bangsa dan kemanusiaan yang lebih humanistik di atas lima prinsip *shilla* atau hubungan-hubungan secara lebih komprehensif, yaitu: (1) *shillat al-rahim*, (2) *shillat al-qalbi*, (3) *shillat al-fikr*, (4) *shillat al-`amal*, (5) *shillat al-ummat*.